

STRATEGI PENYIAR RADIO SUARA SAFASINDO 98.2 FM PAYAKUMBUH DALAM MEMPERTAHANKAN KUALITAS DAN EKSISTENSI SIARAN

¹Windhy Rahmi, ²Darmawati

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: darmawati@uin-suska.ac.id

ABSTRAK

Radio Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh merupakan lembaga penyiaran publik yang mempunyai strategi-strategi kreatif bagi para penyiarinya. Ini dilakukan untuk tetap *update* dan terus berkembang dalam melakukan siaran informasi, tetap eksis di hadapan pendengar, dan dapat bekerja sama dengan masyarakat. Hal ini mendorong penulis tertarik meneliti bagaimana Strategi Penyiar Radio Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh dalam Mempertahankan Kualitas dan Eksistensi Siaran dengan menggunakan teknik siaran oleh para penyiar. Adapun penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan informan dengan kriteria berjumlah 6 orang dari 6 penyiar. Kemudian metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Strategi Penyiar Radio Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh dalam Mempertahankan Kualitas dan Eksistensi Siaran yang menggunakan teknik siaran sesuai dengan aturan penyiaran khususnya pada teknik *ad libitum* dan teknik *script reading*. Dengan itu para penyiar memberikan ide-ide kreatif dalam melakukan siaran, seperti selalu menunjukkan kepandaian dalam merangkai kata-kata saat siaran, serta memberikan informasi yang terupdate pada pendengar agar tetap terjaga kualitas dan eksistensi siaran radio Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh.

Kata kunci: Strategi, Penyiar, Eksistensi

ABSTRACT

Radio Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh is a public broadcasting institution that must have creative strategies for its broadcasters to stay updated and continue to develop in broadcasting information that exists for listeners and providing cooperation to the community. So that the authors are interested in examining how the Strategy of Radio Announcer Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh in Maintaining Broadcast Quality and Existence by using how broadcast techniques are used by broadcasters. As for this research, the method used is a qualitative method with a descriptive approach. In taking the sample, the researcher used a purposive sampling technique, namely sampling with the criteria of 6 people from 6 broadcasters. Then the methods used to collect data in this study are interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that the Strategy of Radio Announcer Suara Safasindo 98.2 FM Payakumbuh in Maintaining Broadcast Quality and Existence using broadcast techniques in accordance with broadcasting rules, especially in ad libitum techniques and script reading techniques where broadcasters always provide creative ideas in broadcasting, always showing skill in arranging words during broadcasts, as well as providing updated information to always

invite listeners to always maintain the quality and existence of radio broadcasts that listeners listen to.

Keywords: *Strategy, Announcer, Existence*

Pendahuluan

Radio ialah media massa auditif, yang berarti hanya bisa untuk didengarkan. Berbeda dengan televisi yang bersifat audiovisual, yaitu dilihat serta didengarkan, sehingga para pendengar pun tidak bisa mengulang siaran karena radio bersifat sepiintas lalu. Radio diidentik dengan musik ataupun lagu sehingga dijadikan media utama dalam memperdengarkan musik dan lagu. Biasanya, musik salah satu kekuatan yang dipunyai suatu stasiun radio untuk menarik perhatian pendengar. Radio menghasilkan suatu gambar dalam imajinasi pendengar dengan kekuatan kata serta suara. Siaran radio ialah seni memainkan imajinasi pendengar lewat kata ataupun suara, yang kerap disebut dengan *theatre of mind*. Pendengar hanya dapat membayangkan apa yang dikemukakan si penyiar (Fatmasari, 2007). Kemunculan radio selaku media komunikasi yang membagikan kemudahan bagi pendengar untuk mendapatkan informasi. Di tengah banyaknya media-media baru yang muncul semacam internet, media komunikasi radio masih terus bertahan, apalagi tumbuh dengan pesat. Radio ialah salah satu wujud media massa yang efektif dalam menggapai audiensnya dalam jumlah yang sangat banyak. Karenanya media penyiaran memegang peranan yang sangat berarti dalam ilmu komunikasi khususnya pada ilmu komunikasi massa. Radio sampai saat ini masih dipercaya jadi media informasi serta komunikasi yang digemari masyarakat sebab memiliki kedudukan berarti di dalam penyebaran informasi yang *balance* serta setimpal di tengah masyarakat.

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikkan dengan “taktik” sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai suatu sasaran dalam tujuan (Risnawati, 2018). Strategi adalah seni dimana melibatkan kemampuan intelegasi/ pikiran untuk membawa semua sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan dengan memperoleh keuntungan yang maksimal dan efisien (Cangara, 2013).

Strategi (*Strategy*) dipahami bukan hanya sebagai berbagai cara untuk mencapai tujuan (*ways to achieve ends*) melainkan mencakup pula penentuan berbagai tujuan itu sendiri. Strategi dipahami pula sebagai sebuah pola yang mencakup didalamnya baik strategi yang direncanakan (*intended strategy and deliberate strategy*) maupun strategi yang pada awalnya tidak dipertimbangkan oleh perusahaan (*emerging strategy*) tetapi menjadi strategi yang dipertimbangkan bahkan dipilih oleh perusahaan untuk diimplementasikan (*realized strategy*) (Solihin, 2012). Ahmad S. Adnanputra, M.A, M.S, pakar Humas dalam naskah workshop berjudul *PR Strategy*, mengatakan bahwa arti strategi adalah bagian terpadu dari suatu rencana (*plan*) sedangkan rencana merupakan produk dari suatu perencanaan (*planning*), yang pada akhirnya perencanaan adalah salah satu fungsi dasar dari proses manajemen (Ruslan, 2014)

Radio makes *pictures*, radio menghasilkan gambar atau foto. Radio salah satunya media komunikasi modern yang mempunyai keahlian istimewa dalam menghasilkan foto ataupun rekaan di ruang imajinasi pendengarnya, terlebih lagi cerita itu didukung oleh efek suara (*background*) (Hozila, 2013). Suara serta pembawaan penyiar yang mengasyikkan membuat kita merasa dekat serta aman kala hendak mencermati radio. Bila pada radio tertentu memiliki program diskusi interaktif yang bisa membuat pendengar merasa senantiasa dihargai. Radio menjadikan penyiar selaku citra radio, semakin menjadi menawan performa penyiar, hingga semakin menjadi nampak kecantikan manajemen, kerja sama, serta standarisasi siaran yang diresmikan radio tersebut. Dalam perihal ini target penyiar

merupakan komunikan ataupun penerima pesan yang lagi mencermati, mencermati, ataupun yang lebih kerap disebut selaku audiens yang berjumlah banyak serta bertabiat dinamis serta heterogen (Effendy, 2007)

Penyiar adalah personalitas stasiun penyiaran yang diwakilinya. Kemampuan atau kegagalannya dapat mempengaruhi citra khalayak terhadap stasiun dimana ia bertugas. Penyiar harus dapat menyampaikan pesan secara efektif. Acara yang pesannya dapat dikomunikasikan secara efektif akan menarik lebih banyak pendengaran secara langsung dapat menguntungkan stasiun yang menyajikan acara yang dibawakan oleh penyiar tersebut. Oleh karena itu seseorang penyiar radio wajib sangat menghindari kesalahan berdialog dikala melaksanakan siaran. Kesalahan pengucapan sekecil apapun hendak terdengar dikala siaran berlangsung. Perihal tersebut bisa diduga bila seseorang penyiar tersebut telah lumayan berpengalaman serta pandai dikala melaksanakan kesalahan. Penyiar bisa menggunakan kesalahan pengucapan menjadikan suatu humor ataupun gimmick. Namun kesalahan pengucapan pasti tidaklah suatu yang diinginkan dari seseorang penyiar. Hingga dengan itu terdapat 2 metode siaran yang wajib dipahami oleh seseorang penyiar. Pertama, metode *Ad Libitum*, ialah metode siaran dengan metode berdialog santai, *enjoy*, tanpa beban ataupun tanpa tekanan, sesuai dengan selernya serta tanpa naskah. Agar mencapai hasil optimal, penyiar radio yang menggunakan teknik ini harus memperhatikan beberapa hal berikut : memelihara hubungan dengan pendengar, menguasai istilah istilah khusus dalam bidang bidang tertentu, menggunakan bahasa yang sederhana, mencegah pengucapan katakata yang tidak wajar dan mencatat pokok pokok yang penting yang akan disampaikan selama siaran berlangsung. Kedua, metode membaca naskah (*script reading*). Dalam metode ini, penyiar menerapkan siaran dengan metode membaca siaran (*script*) yang telah disusun sendiri ataupun dengan dorongan script writer. (Romli A. S., 2004). Untuk mencapai hasil optimal, seorang penyiar radio harus mampu mengutarakan kata demi kata seolah olah diucapkan tanpa bantuan naskah. Caranya adalah sebagai berikut : memahami dan menghayati isi naskah secara keseluruhan, mengeluarkan suara seakan sedang mengobrol, menggunakan gerakan tubuh atau *gesture*, sebelum mengudarakan berlatih intonasi, aksentuasi, artikulasi dan *speed*, menggunakan tanda tanda khusus, meletakkan naskah ditempat yang mudah dijangkau atau dilihat dan sambil berbicara membayangkan lawan bicara di depan mata penyiar.

Terdapat 3 hal penting yang wajib dipunyai oleh seseorang penyiar, yaitu *Announcing Skill* ketersmpilan menuturkan segala suatu menyangkut musik, kata, ataupun lirik lagu yang disajikan), *Operating Skill* (keahlian merangkai musik dalam tatanan menyentuh emosi pendengar), *Musical Touch* (keahlian merangkai musik dalam tetanan yang menyentuh emosi pendengar). Ketiga perihal tersebut memerlukan latihan secara terus menerus (Masduki, 2005). Tiap orang sanggup berdialog dengan lancar, pastinya mempunyai kemampuan untuk jadi penyiar. Namun itu tidak dapat menjadikan diri disebut seseorang penyiar, sebab banyak perihal yang wajib jadi penunjang buat seseorang penyiar.

Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, suatu yang menjadi atau mengada. Ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri yakni *existence* yang artinya keluar diri, melampauai atau mengatasi. Jadi eksistensi tidak bersifat kaku dan tergenti, melainkan lentuh atau kenyal dan mengalami perkembangan sebaliknya kemunduran tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi potensinya (Abidin, 2007). Sedangkan menurut purwodarminto, eksistensi bukan merupakan tempat dimana suatu benda, akan tetapi eksistensi mengandung pengertian tentang keberadaan suatu kegiatan yang secara terus menerus dilakukan sehingga kegiatan terus berjalan dengan lancar. Dalam kata lain eksistensi merupakan sesuatu *image* yang sudah dibuat dan harus dibangun dikembangkan untuk bisa menjadi lebih lagi dari sebelumnya. Maka dar itu setiap radio pasti memiliki

eksistensi atau memiliki tujuan untuk mempertahankan eksistensi untuk bisa terus menjadi transmisi siaran yang akan menjadi favorit para pendengarnya.

Metode Penelitian

Sesuai judul penelitian ini, peneliti berbicara tentang strategi penyiar radio safasindo 98.2 FM Payakumbuh dalam meningkatkan kualitas dan eksistensi siaran, peneliti menggunakan metodologi subjektif dengan jenis yang memukau. Menurut (Bungin, 2007) yaitu penelitian yang berarti menggambarkan, meringkaskan kondisi yang berbeda, keadaan yang berbeda atau keajaiban yang berbeda dari realitas sosial yang ada secara lokal yang menjadi objek eksplorasi, dan terlihat untuk menarik realitas itu ke permukaan sebagai komponen, karakter, sifat model. Tanda atau penggambaran keadaan keadaan atau keadaan. keajaiban tertentu. Lokasi penelitian ini bertempat di kantor Radio Safasindo payakumbuh yang berada di jalan Prof. Hamka no. 14 Kaniang Bukik kota Payakumbuh. Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung (dari langsung). Sumber informasi diperoleh secara langsung dari subjek penelitian dengan strategi pengumpulan informasi dari subjek data yang dibutuhkan atau dicari. Informasi tersebut diambil dari wawancara dengan penyiar radio Safasindo 98.2 FM payakumbuh. Data skunder adalah informasi yang diambil oleh analisis dari sumber yang ada. Analisis memanfaatkan informasi ini sebagai informasi pendukung untuk bekerja dengan siklus pemeriksaan. Sumber informasi tambahan dari pemeriksaan ini adalah efek lanjutan dari penyelidikan tentang bagaimana seorang penyiar dalam menyarkan siaran atau lebih tepatnya bagaimana teknik siaran yang digunakan penyiar. Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data yaitu observasi wawancara atau *interview* dan dokumentasi. Menurut (Pura & Lestari, 2012, p. 87) Validitas data dalam penelitian ini menggunakan *analisis tringulasi* yaitu jawaban subjek dengan menginspeksi realitas dengan informasi eksperimental (sumber informasi lain yang dapat diakses). Dan teknik analisis data ini melalui tiga proses yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat berbagai macam data yang bisa di analisis kembali oleh peneliti sehingga mendapatkan final data yang layak untuk ditulis. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai bagaimana strategi penyiar radio Safasindo 98.2 Fm Payakumbuh dalam mempertahankan kualitas dan eksistensi siaran. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penelitian ini peneliti memilih 6 informan penyiar radio yang juga terdiri dari koordinator radio tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara yang mendalam dengan para informan hingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Data penelitian ini diperoleh setelah peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi pada kegiatan penyiar dalam melakukan siaran kemudian peneliti juga melakukan wawancara terkait Teknik Penyiar Mempertahankan Kualitas Dan Eksistensi Siaran Radio Suara Safasindo 98.2 Fm Payakumbuh. Selain itu, peneliti juga melakukan kajian pustaka untuk mendukung informasi yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara dan observasi. Sebelum melakukan penelitian ini peneliti terlebih dahulu menanyakan persetujuan kepada pihak radio maupun penyiar sebagai informan dalam penelitian ini.

Walaupun penyiar sudah memiliki *skill* dan pengetahuan yang hebat, seorang penyiar juga perlu melakukan catatan-catatan kecil yang berisi informasi penting. Mencatat terlebih dahulu pokok-pokok penting yang akan disampaikan selama siaran agar sistematis dan bicara sesuai waktu yang tersedia. Dengan mencatat hal-hal pokok atau penting pada saat siaran merupakan salah satu hal yang penting dilakukan, karena pada saat di akhir siaran biasanya

penyiar menyimpulkan informasi apa yang telah di sampaikan. Selanjutnya, bagian penting tersebut disampaikan dengan ‘bahasanya sendiri’, sesuai gaya siaran sang penyiar. Tentunya bukan semua informasi yang perlu di catat tetapi informasi yang bersifat formal bukan hiburan. Hal ini didukung oleh pernyataan Hayatul Ridho:

“Sudah pasti seorang penyiar mencatat hal-hal penting saat siaran, supaya di akhir program kita bisa memberikan kesimpulan yang sederhana kepada pendengar. Dan tentunya di saat tertentu saja program nya, kalau program nya hiburan kan tidak perlu di catat hal-hal pokoknya kan sifat nya lebih menghibur. Dan dari pokok-pokok penting tersebut dapat dikembangkan yang lebih luas dan di informasikan secara bertahap kepada pendengar. Agar pembahasan tidak melenceng dari materi yang telah disiapkan, agar selalu dalam pembahasan dan tidak keluar dari topik pembicaraan serta penyampaian informasi nya lebih lancar dan fasih. Sudah seharusnya setiap penyiar itu menguasai dan memahami informasi yang ada, sebelum informasi tersebut disajikan dan mencari informasi baik melalui internet, koran maupun majalah. agar dalam menyampaikan nanti tidak ada informasi yang tertinggal atau terlupa oleh penyiar sehingga informasi yang di sampaikan bisa utuh tersaji. Dan juga seorang penyiar harus menguasai keseluruhan informasi yang akan disajikan terlebih dahulu, dan melihat fenomena-fenomena yang ada di sekitar masyarakat luas agar pendengar memahami apa yang yang telah di sampaikan. Penyiar juga harus terlebih dahulu membaca, menguasai dan memahami informasi dengan cara literasi yang diperoleh sebelum disajikan.”

Seorang penyiar pun harus menguasai istilah khusus dalam bidang-bidang tertentu agar pembicaraanya tampak berkualitas dan meyakinkan pendengar. Saat membicarakan dunia musik misalnya, harus menggunakan istilah *drummer* untuk pemain alat musik drum, kuartet untuk penyanyi berempat, atau setidaknya bisa membedakan jenis musik rock dengan pop, jazz dengan *classic*, RnB dengan hip hop dan sebagainya. Sekarang sudah banyak penyiar yang menggunakan istilah khusus seperti istilah-istilah bahasa asing yang banyak beredar di masyarakat sekitar. Untuk itu penyiar juga harus mengetahui istilah-istilah gaul namun juga bisa dipahami oleh para pendengar. Pernyataan ini pun dijawab oleh Andi Masuda:

“Harus menguasai, karena seorang penyiar itu adalah etalasnya radio, jadi harus memahami istilah-istilah asing maupun atau bahasa-bahasa seperti medis, teknologi, olahraga, dan lain-lain. Terkadang ada bahasa asing yang tidak dimengerti, namun pada saat siaran di catat dan dijadikan memo untuk selanjutnya. Seandainya nanti ada bahasa asing tersebut, penyiar sudah memahami dengan jelas. harus tahu terlebih dahulu istilah-istilah baru yang terdapat dalam informasi yang disampaikan. Karena tidak semua pendengar terkadang tahu dengan istilah baru. Dan itulah salah satu tugas penyiar dalam berbagai informasi. penyiar harus menguasainya agar tidak salah dalam pengucapan yang nantinya akan menjadi aneh di tengah masyarakat apalagi istilah itu sudah umum sebenarnya. Dalam bidang tertentu memang harus menguasai dengan cara tetap merujuk pada sumber ter update.”

Seorang penyiar itu saat menyampaikan informasi harus menggunakan bahasa yang sederhana mungkin. Bahasa yang digunakan adalah bahasa dalam percakapan anatarpribadi atau biasa dikatakan bahasa tutur. Tiap-tiap penyiar radio memiliki gaya siaran berbeda, sesuai ciri khas stasiun radio tempat dia bekerja. Ada bahasa tutur yang masih menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar atau biacar apa adanya, menggunakan bahasa *slang* ,

sisipan bahasa asing, bahkan bahasa daerah. Bahasa yang digunakan penyiar hendaklah bahasa yang mudah dipahami oleh pendengar karena jika menggunakan bahasa yang sulit atau bahkan bahasa yang terlalu gaul, informasi yang disampaikan sulit dipahami dan informasi yang disampaikan akan kaku. Menurut Sari Puspa Dewi saat melakukan wawancara :

“Bahasa yang digunakan harus yang bersifat komunikatif dan mendukung agar pendengar kita cepat memahami apa yang kita maksud atau tuju. Karena Radio Suara Safasindo 98.2 Fm tidak mengizinkan atau memperbolehkan menggunakan bahasa-bahasa yang sulit dimengerti oleh pendengar. jika penyiar menggunakan bahasa yang terlalu tinggi maka pendengar akan terlalu sulit memahami informasi, karena menurut Fajri pendengar itu bukan dari kalangan remaja,tua,dewasa, maupun anak-anak melainkan dari berbagai umur. Iya, dikarenakan kalau menggunakan bahasa yang terlalu tinggi, maka pendengar akan sulit memahami informasi yang disajikan, agar pendengar dapat mengerti dengan baik yang disampaikan penyiar. Karena pendengar dari berbagai umur. tergantung konten siaran yang disajikan, karena para pendengar berasal dari berbagai kalangan, jadi dibutuhkan bahasa yang sederhana agar pendengar mudah memahami informasi.”

Table 1. Jadwal Siaran Radio Safasindo



JADWAL PROGRAM SIARAN RADIO SAFASINDO 98,2 FM						
PUKUL	SENIN	SELASA	RABU	KAMIS	JUM'AT	SABTU
04.30 - 05.00	Murottal dan Azan Subuh					
05.00 - 06.00	Mutiara Fajar (via MQ FM)					
06.00 - 07.00	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma 'tsurat Pagi Safasindo Pagi
07.00 - 08.00	Safasindo News					
08.00 - 08.10	Safasindo News					
08.10 - 10.00	Ganto Payakumbuh					
10.00 - 10.10	Safasindo News					
10.10 - 12.00	Sakinah Mawaddah wa Rahmah (Samara)					
11.00 - 11.10	Safasindo News					
11.10 - 12.00	Sakinah Mawaddah wa Rahmah (Samara)					
12.00 - 12.10	Safasindo News					
12.10 - 13.00	Bilik Qolbu					
13.00 - 13.10	Safasindo News					
13.10 - 15.00	Bursa Siang					
14.00 - 14.10	Safasindo News					
14.10 - 15.00	Bursa Siang					

Jln. Prof. Hamka No. 14 Kaniang Bukik. Payakumbuh

Telp. (0752) 93123 www.safasindo.com



15.00 - 15.10	Safasindo News					
15.10 - 16.00	Bilik Qolbu					
16.00 - 16.10	Safasindo News					
16.10 - 17.30	Dari dan Untuk Sahabat (DDUS)					
17.00 - 17.10	Safasindo News					
17.10 - 17.30	Dari dan Untuk Sahabat (DDUS)					
17.30 - 18.00	Dzikir Alma'tsurat Sore					
18.00 - 20.00	Mutiara Qolbu					
19.00 - 19.10	Safasindo News					
20.00 - 20.10	Safasindo News					
20.10 - 21.00	Pesan – pesan Penuh Hikmah	Kajian Islam	Pesan – pesan Penuh Hikmah			
21.00 - 21.10	Safasindo News					
21.10 - 24.00	Melodi Malam Safasindo (MMS)	Melodi Malam Safasindo (MMS)	Melodi Malam Safasindo (MMS)	Gurau Payakumbuh	Gurau Payakumbuh	Gurau Payakumbuh

Jln. Prof. Hamka No. 14 Kaniang Bukik, Payakumbuh

Telp. (0752) 93123 www.safasindo.com



PUKUL	AHAD
04.30 - 05.00	Murottal dan Azan Subuh
05.00 - 06.00	Mutiara Fajar (via MQ FM)
06.00 - 07.00	Berita Pagi (via RRI) dan Dzikir Alma'tsurat Pagi
07.00 - 08.00	Safasindo Ceria
08.00 - 10.00	Gurau Payakumbuh
10.00 - 12.00	Sakinah Mawaddah wa Rahmah (Samara)
10.10 - 12.00	Sakinah Mawaddah wa Rahmah (Samara)
12.00 - 13.00	Bilik Qolbu
13.00 - 15.00	Bursa Siang
15.00 - 16.00	Bilik Qolbu
16.00 - 17.30	Dari dan Untuk Sahabat (DDUS)
17.30 - 18.00	Dzikir Alma'tsurat Sore
18.00 - 20.00	Mutiara Qolbu
20.00 - 21.00	Pesan – pesan Penuh Hikmah
21.00 - 24.00	Gurau Payakumbuh

Jln. Prof. Hamka No. 14 Kaniang Bukik, Payakumbuh

Telp. (0752) 93123 www.safasindo.com

Sumber: Hasil wawancara penelitian

Saat berlangsungnya siaran, penyiar juga harus hati-hati dalam pemakaian kata-kata, jika terjadi kata-kata hal yang tak wajar tersampaikan di saat melakukan siaran, itu bisa menjadikan suatu citra Radio Suara Safasindo 98.2 Fm menjadi buruk. Mungkin adakalanya seorang penyiar tidak sengaja dalam melakukan penyampaian kata-kata yang tidak semestinya disampaikan. Oleh karena itu, penyiar tentunya mengetahui pemakaian kata-kata yang tepat dan tidak mengandung hal-hal anarkis yang dapat mengundang emosi, dan

kekacauan dengan pendengar. Seorang penyiar hendaknya harus teliti terlebih dahulu dalam membaca naskah dan pemilihan kata-kata. Menurut Andi Mauda selaku koordinator sekaligus penyiar memberikan pernyataan mengenai ini:

“Sebelum on air seorang penyiar itu mempelajari atau membaca script siaran yang disajikan. Dan sebelum penyiar voice atau siaran, maka penyiar harus melakukan persiapan agar kata-kata yang tidak wajar tidak tersampaikan selama siaran. Sebaiknya kontrol topik dan selalu ingat kode etik penyiar sebagai publik figur. Bisa juga dengan berlatih artikulasi, jelas sebutan A,I,U,E,O agar lebih rileks dan percaya diri. Dengan memahami dan menelaah terlebih dahulu informasi yang akan disampaikan. Dan memang dalam pemilihan kata yang digunakan penyiar harus berhati-hati dan tidak menyinggung unsur SARA. Dengan membuat script akan membantu penyiar mencegah kata-kata tak wajar yang tidak seharusnya diucapkan, dan sebelum menyampaikan informasi kita selalu senantiasa apa yang akan disampaikan sehingga bahasa yang kata-kata tak wajar itu bisa diantisipasi sesegara mungkin. Umumnya cara yang dipakai para penyiar disini yaitu menyiapkan materi dengan matang, membaca dan memahami materi dan memperkaya kosa kata.”

Pada proses pembacaan naskah atau *script reading*, para penyiar hendaknya memahami dan mempelajari isi naskah tersebut. Dengan mencari info-info updatenya dan jelas akan sumbernya, agar saat menyampaikan informasi timbulnya rasa percaya karena sudah jelas percaya diri karena sudah jelas nya suatu informasi yang disampaikan. Kalau perlu pendalaman materi terlebih dahulu. Membaca naskah bukan sekedar membaca saja, melainkan bisa membawa terbawa suasana nya dalam pembawaan informasi yang dibacakan penyiar. Untuk kelancaran dalam membaca naskah, gunakan tanda-tanda khusus dalam naskah, baik yang biasa digunakan atau yang hanya bisa dimengerti oleh sang penyiar. Misalnya tanda (/) sebagai pengganti koma, tanda (//) sebagai pengganti tanda titik, huruf kapital atau ditebalkan untuk kata yang penting, pemisahan suku kata untuk istilah yang sulit diucapkan, dan seterusnya. Karena seorang penyiar harus mampu menjadikan suatu informasi yang disampaikan seakan terasa di tempat kejadian dengan intonasinya yang begitu tegas, lugas dan penekanan dalam penyampaian pun lebih tepat.

Pada pertanyaan ini peneliti bertanya apakah penyiar menggunakan tanda-tanda khusus selama siaran selama menyampaikan materi. Pada saat membaca naskah pun penyiar Radio Suara Safasindo 98.2 FM membayangkan sedang berbicara dengan seseorang yang ada dihadapan penyiar, atau sedang menelfon seseorang. Jika itu dilakukan maka penyiar merasa informasi yang disampaikan ke pendengar tersebut dapat diterima baik dan jelas. Penyiar juga harus bisa kreatif dalam menyampaikan suatu informasi sehingga selama proses siaran pendengar pun tidak merasa bosan. Salah satu cara agar pendengar merasa informasi yang disampaikan sampai kepada pendengar yaitu dengan cara penyiar itu seakan-akan berada di dekat pendengar, pendengar pun merasa ditemani. Untuk menambah bobot saat pembacaan naskah gunakanlah gerakan tubuh atau *gestur* sehingga membuat lebih nyaman dan santai. Sehingga pada saat proses siaran, penyiar tetap *enjoy* dan *happy*, terlalu banyak gerakan justru membuat penyiar semakin tidak nyaman dan badmood.



Gambar 1.1 Wawancara bersama Putri Soraya

Sebelum melakukan siaran, penyiar harus mempersiapkan semua nya baik itu diri mereka sendiri maupun alat-alat operatornya, naskah siaran, iklan yang akan di siarkan. Para penyiar hendaknya lebih fresh saat melakukan agar proses siaran berjalan dengan lancar. Walaupun membaca naskah, sebaiknya tetap disampaikan dengan bahasa tutur seperti ngobrol atau bercerita kepada seorang teman. Karena seorang penyiar dituntut lebih bisa membawakan suatu informasi yang terkesan lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga saat penyiar siaran seakan-seakan penyiar tersebut berkomunikasi dengan pendengar. Dengan hasil wawancara semua ini dari para penyiar membuat Peneliti dengan ini mendapatkan semua data yang dibutuhkan untuk menjadi bahan skripsi. Semua penyiar radio safasindo benar benar menguasai teknik siaran yang mana konsep ini kemukakan oleh Fatmasari ningrum dalam bukunya yang mengemukakan bahwa penyiar juga harus menguasai teknik siaran karena saat siaran para penyiar harus bisa mengkoordinir siaran dengan baik. Agar saat pemancar mulai merambah ke saluran saluran masyarakat maka hasil siaran yang dilakukan oleh seluruh penyiar dapat menghasilkan siaran yang bagus baik dan berkualitas serta membuat para pendengar tertarik mendengarnya.

Simpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai strategi penyiar radio Safasindo 98.2 Fm Payakumbuh dalam mempertahankan kualitas dan eksistensi siaran, dapat disimpulkan bahwasanya Dari hasil menyeluruh para penyiar radio safasindo benar benar menguasai semua teknik sebagai seorang penyiar yang memang harus dan wajib dikuasai oleh seorang penyiar radio. Ini menjadi bukti bahwa dengan teknik siaran yang di analisis peneliti ke para penyiar ternyata benar mereka semua menggunakan teknik siaran yang sesuai atau di kemukakan oleh para pakar penyiaran radio.

Referensi

- Bachtiar, S. (2007). *Cara Gampang Jadi Penyiar Radio*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Effendy, O. U. (2007). *Radio Siaran : Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fatmasari, N. (2007). *Sukses Menjadi Penyiar, Scriptwriter, & Reporter Radio*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Hozila, H. D. (2013). *Reportase Radio & Televisi*. Yogyakarta: PT. Indeka.
- Masduki. (2005). *Menjadi Broadcaster Profesional*. Yogyakarta: Pustaka Popular.
- Pura, N., & Lestari, N. D. (2012). *Penelitian Kualitatif: Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Risnawati, E. (2018). Strategi Komunikasi Dakwah Radio 97.6 FM LA Nugraha Lampung pada Program Siraman Rohani. *UIN Raden Intan Lampung*,
- Romli, A. S. (2004). *Broadcast Journalism: Panduan Menjadi Penyiar, Reporter, & Script Writer*. Bandung: Nuansa.
- Romli, A. S. (2007). *Broadcast for Teen (Jadi Penyiar Itu Asik Loh!)*. Bandung: Nuansa.
- Ruslan, R. (2014). *Manajemen Public Relation dan Media Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Solihin, I. (2012). *Manajemen Strategik*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Abidin, Z. (2007). *Analisis Eksistensial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.